

MUSIK PESANTREN PERSPEKTIF ETNOGRAFIS

M. Yaser Arafat

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: arafatnisti@yahoo.com

Abstract

This study tries to examine in more detail the relation between pesantren and music. This is because many people think that Islamic boarding schools have absolutely no contact with music, just because they are taught religious sciences. For example, if there is, it will refer to Islamic music such as gambus, hadrah, or marawis. Even though it is only a small part of the pesantren's music. Even though they are already familiar with Islamic music, it is not uncommon for students to also understand and memorize rock, pop, or metal music. The data collection in this study used literature study, field observations, and interviews. The results of this study indicate that students can be in touch with music without being limited by genre. Moreover, their understanding of the religion they share does not prohibit music. Music is considered haram if it brings harm. The students can freely choose the type of music, such as rock, metal, Islamic, or even dangdut as long as it doesn't make them forget from practicing religious teachings. Therefore, the emergence of the band WALI, which was founded by santri with the genre of pop songs, is not forbidden, even now it is still coloring the world of Indonesian music. On the other hand, it is not uncommon for kyai who role models for the students are to play musical instruments and sing, such as Kyai Muhajir Khozin, Kyai Faizi, and Gus Muwafiq.

Keywords: *Music, Pesantren, Islam, Kyai.*

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk menelaah secara lebih dalam kaitannya pesantren dengan musik. Sebab, banyak orang yang beranggapan bahwa pesantren sama sekali tidak bersentuhan dengan musik hanya karena yang diajarkan ilmu-ilmu agama saja. Misal pun ada, maka akan merujuk ke musik-musik islami seperti gambus, hadrah, atau marawis. Padahal itu hanya bagian kecil dari musik pesantren. Kendati sudah akrab dengan musik islami, namun tak jarang para santri juga paham dan hafal dengan musik-musik rock, pop, atau metal. Adapun pengumpulan data dalam penelitian kali ini menggunakan studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para santri dapat bersentuhan dengan musik tanpa dibatasi genrenya. Terlebih, paham agama yang mereka amini tidak sampai mengharamkan musik. Musik dianggap haram jika mendatangkan mudarat. Para santri bisa bebas memilih jenis musik, seperti rock, metal, islami, atau bahkan dangdut asalkan tidak membuat mereka lupa dari menjalankan



ajaran-ajaran agama. Oleh sebab itu, munculnya band WALI yang didirikan oleh santri dengan genre lagu pop tidak diharamkan, bahkan hingga kini masih mewarnai jagat permusikan Indonesia. Lain hal, tidak jarang pula para kyai yang menjadi anutan santri-santri memainkan alat musik dan bernyanyi, seperti Kyai Muhajir Khozin, Kyai Faizi, dan Gus Muwafiq.

Kata Kunci: *Musik, Pesantren, Islam, Kyai.*

PENDAHULUAN

Pada akhir bulan Juli 2021 lalu, media sosial diricuhkan dengan pernyataan Mohammad Kautsar Hikmat atau yang sering dipanggil Uki. Dalam pernyataannya tersebut, ia mengatakan bahwa segala macam musik hukumnya haram.¹ Hal itu lalu mendapat banyak bantahan dari pengguna media sosial. Bahkan, Uki sempat menjadi *trending topic* atau pencarian terbanyak di platform Twitter.² Jika ditelisik, ternyata masalah seperti itu tidak lepas dari latar belakang Uki yang sebelumnya menjadi gitaris Band Noah. Perubahan Uki yang bersifat kontras, dari yang dulunya pemusik kemudian berbalik mengatakan bahwa musik itu haram, oleh sebagian orang menyebutnya sebagai tren hijrah.

Saat ini, makna hijrah di Indonesia sudah mengalami pergeseran makna. Dari semula yang berarti perubahan dari buruk ke baik, berubah menjadi istilah yang disematkan kepada gerakan perubahan sikap dan penampilan para artis yang beragama Islam di Indonesia.³ Jika diklasifikasikan, golongan umat Islam yang mengharamkan segala macam budaya (termasuk musik), masuk ke dalam jenis sekte Salafi-Wahabi. Sekte ini memang dikenal cukup keras dan kurang akomodatif pada perkembangan kebudayaan hiburan manusia yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana mereka pahami. Mereka memandang bahwa seorang Muslim harus sama persis seperti yang Nabi Muhammad ajarkan. Oleh sebab itu, Salafi-Wahabi cenderung menafsirkan Alquran dan Hadis secara tekstualis.⁴ Musik lalu dimaknai sebagai hal yang baru, yang di zaman Nabi Muhammad SAW dianggap tidak ada. Mereka seringkali mengutip hadis

¹ “Uki NOAH Sebut Musik Pembuka Maksiat, Ini Pandangan Para Ustaz,” accessed May 16, 2022, <https://hot.detik.com/celeb/d-5660717/uki-noah-sebut-musik-pembuka-maksiat-ini-pandangan-para-ustaz>.

² “Uki Mundur Dari Noah Jadi Trending Google, Twitter & Facebook, Ini Jadwal Ariel Jelaskan Penyebabnya - TribunStyle.Com,” accessed May 16, 2022, <https://style.tribunnews.com/2019/08/09/uki-mundur-dari-noah-jadi-trending-google-twitter-facebook-ini-jadwal-ariel-jelaskan-penyebabnya>.

³ Musa Musa, “Tren Hijrah Dan Isu Radikalisme Dalam Meningkatkan Kualitas Masyarakat Islam,” *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.991>.

⁴ Soffa Ihsan, “Terorisme , Puritanisme Dan Negara,” *Jurnal Review Politik* 4, no. 2 (2014).

riwayat Abu Dawud⁵ no. 4607, “*Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam urusan agama), sebab setiap perkara yang baru adalah bidah dan setiap bidah adalah sesat.*”

Kendati sama-sama golongan Islam, namun respon yang beda datang dari organisasi masyarakat (ormas) Nahdlatul Ulama. Nampak sekali bahwa mereka justru lebih terbuka dan menerima adat atau budaya. Mereka tidak mengharamkan musik kecuali bagi musik yang mendatangkan mudarat atau dapat mendorong terhadap pelanggaran syariat Islam. Sebaliknya, musik-musik yang bisa menghadirkan penghayatan terhadap agama seperti shalawat, gambus, atau qiroah malah dianggap sunah sehingga diklaim mendatangkan pahala.⁶

Bagaimana penerimaan NU terhadap musik misalnya dapat terlihat dari beragam tokoh-tokohnya seperti KH. Muhajir Khozin dari Bojonegoro. Dalam pengajiannya yang disebarluaskan di platform Youtube, Muhajir Khozin terlihat memainkan alat musik gitar elektrik sembari bernyanyi di sela-sela memberikan ceramah keagamaan.⁷ Hal yang sama juga dilakukan oleh Kyai Mohammad Faizi yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk Guluk, Sumenep. Pada tanggal 4 Mei 2020 melalui video di akun Facebooknya, Faizi nampak sedang menggelar konser kecil. Dia memainkan gitar sekaligus menyanyikan lagu-lagu rock Barat karangan band Iron Maiden.⁸ Tidak berhenti di situ, pendakwah kondang NU seperti Gus Muwafiq juga kerap memainkan musik.⁹ Di akun resmi media sosialnya, lagu-lagu Rhoma Irama, Koes Plus, Iwan Fals, dan Ebiet G Ade yang dinyanyikan Gus Muwafiq cukup mudah ditemui.

Secara genealogi keilmuan, NU sangat dekat dengan kultur Walisongo¹⁰ yang merupakan pendakwah Islam di Jawa pada abad pertengahan. Para wali yang berjumlah sembilan itu memiliki keahlian masing. Banyak dari mereka yang menciptakan alat musik dan gending-gending syair yang berbahasa Jawa. Seperti Sunan Drajat dikenal sebagai pencipta *metrum pangkur*, yaitu satu di antara banyak irama kunci dalam pelantunan *macapat*. Sunan Drajat juga dikenal sebagai pemain *tandak* atau kendang. Sunan Bonang masyhur sebagai pemegang *bonang*, Sunan Kalijaga sebagai pemukul

⁵ Amir Mahmud, “Musik; Antara Halal Dan Haram (Kajian Ma’ani Al-Hadis),” *Mafhum* 2, no. November (2017).

⁶ Kholid Mawardi, “Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis,” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (1970), <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.366>.

⁷ “NADA & DAKWAH Bersama KH. MUHAJIR KHOZIN & BALADA Music Religi Dari Bojonegoro Terbaru 2020 - YouTube,” accessed May 26, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=hvfTZ8JCJGQ>.

⁸ “M Faizi | Facebook,” accessed May 26, 2022, <https://web.facebook.com/mohammad.faizi>.

⁹ “Gus Muwafiq Menyanyi Dan Main Gitar - YouTube,” accessed May 26, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=TSX44LGgwOU>.

¹⁰ Afidatul Asmar, “Genealogi Dan Strategi Dakwah Kultural NU,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (September 1, 2018): 165–84, <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2018.13.1.164-183>.

saron, dan sunan-sunan lain dengan berbagai alat-alat musik keramat yang bisa didengarkan hingga kini. Belum terhitung fakta bahwa para wali itu merupakan pencipta tembang dan *metrumnya* dalam berbagai corak irama, mulai dari *Mijil* sampai *Pocung*.

Kyai Muhajir Khozin, Kyai Faizi, dan Gus Muwafiq, merupakan tokoh utama terkemuka dari latar-belakang organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi yang dikenal cukup banyak menaungi pesantren itu cukup akomodatif dalam menerima budaya hasil cipta manusia. Di saat yang sama, pesantren tidak hanya berstatus sebagai lembaga pendidikan keagamaan semata. Lebih dari itu, pesantren juga hadir sebagai artefak budaya. Artinya, pesantren menyimpan berbagai nilai-nilai kebudayaan yang dapat dikaji dari berbagai aspek. Pendidikan dan pengajaran merupakan satu di antara nilai-nilai itu. Selebihnya, sebagai artefak budaya, pesantren merupakan wadah bagi persemaian tujuh unsur kebudayaan universal; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Gatot Krisdiyanto *dkk*¹² terhadap pesantren di era sekarang juga menunjukkan hal yang sama. Selain belajar ilmu agama, saat ini begitu banyak pesantren yang turut menyediakan pendidikan formal. Dua sisi itu yang nantinya akan membentuk santri yang paham ilmu agama sekaligus ilmu umum. Hierarki yang dibangun dalam pesantren adalah ketaatan kepada sosok yang dianggap memiliki banyak pengetahuan agama dan sudah mengamalkan apa yang telah agama ajarkan. Oleh sebab itu, tidak hanya santri yang menghormati kyai, namun masyarakat Muslim (di luar pesantren) juga akan menaruh hormat. Akhirnya, melalui pintu ini pesantren akan memiliki pengaruh kepada masyarakat yang pada akhirnya akan mewujudkan sebagai salah satu pranata sosial.

Pada artikel ini akan meneliti bagaimana pesantren yang menjadi basis utama pengaderan Nahdlatul Ulama memiliki kaitan dengan musik. Peneliti akan menelusuri musik pesantren dengan sudut pandang mantra peristiwa musikal yang biasa didengar, dimainkan serta diciptakan oleh para santri maupun tokoh-tokohnya. Dalam penelitian ini juga akan melibatkan bagaimana para santri berhubungan dengan musik ketika mereka sedang menyantiri di pesantren maupun selesai dari pembelajaran formal di pesantren.

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yakni dengan menelaah sumber-sumber tertulis dari kitab-kitab kuning yang sering menjadi bahan kajian orang-orang NU maupun

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009).

¹² Gatot Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.

para santri. Sebab, NU dan para santri memang dicirikan sebagai kelompok umat Islam tradisional yang pembelajaran dan pengkajian keislamannya merujuk kepada ulama-ulama terdahulu.¹³ Selain itu, penelaahan terhadap wacana-wacana yang dihasilkan oleh orang-orang pesantren turut menjadi bahasan. Misalnya esai-esai yang dikeluarkan Gus Dur atau Ahmad Baso. Di saat yang sama, penulis juga mengkaji berbagai tokoh-tokoh pesantren maupun NU yang bersentuhan dengan musik, entah secara langsung atau lewat beragam video yang tersebar di berbagai platform media sosial. Pun dengan wawancara kepada santri yang benar-benar merasakan musik saat mereka masih menyantri di pesantren.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu dalam pandangan penulis sudah banyak dilakukan, hal ini berkaitan dengan pesantren secara garis besar tidak asing dengan musik islami atau sholawatan. Dalam penelitian yang ditulis oleh Solihah Sari Rahayu membahas mengenai adanya tradisi nerbang yang dilaksanakan di pesantren Suryalaya.¹⁴ Hal ini menjelaskan mengenai awal lahir tradisi ini, adanya percampuran antara kesenian khas Cirebon dengan bacaan sholawat Barzanji yang dilakukan oleh Syaikh Abdullah Mubarak. Pembacaan sholawat Barzanji pun bagi masyarakat Cirebon bukanlah hal yang asing, secara luas bagi masyarakat Jawa Barat.¹⁵

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas terfokus pada kaidah mengenai musik atau tradisi secara budaya dan agama. Terdapat pemahaman mengenai musik islami serta ragam musik yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan. Hal hukum mengenai musik dalam sudut pandang agama Islam yang memiliki pro-kontra. Akan tetapi fokus dengan musik yang ada pada lingkungan masyarakat Nahdlatul Ulama. Tradisi shalawatan yang biasa masyarakat dengar di masjid, langgar atau mushola berfungsi sebagai mengisi waktu luang antara adzan dan iqomah serta sembari menunggu jamaah yang akan melakukan shalat berjamaah.¹⁶

Dalam tulisan ini, penulis fokuskan pada proses bertemunya santri dengan dunia musik. Pesantren yang secara resmi mengajarkan ilmu-ilmu agama, pada kenyataannya tidak bisa lepas dari musik. Kendati bukan termasuk pokok-pokok ajaran agama, namun musik menjadi sesuatu yang disenangi santri. Oleh sebab itu, sekembalinya mereka dari menyantri, bukan hal yang aneh bila

¹³ Azyumardi Azra, "NU: Islam Tradisional Dan Modernitas Di Indonesia," *Studia Islamika* 4, no. 4 (2014), <https://doi.org/10.15408/sdi.v4i4.770>.

¹⁴ S S Rahayu, "Tradisi Nerbang Di Pondok Pesantren Suryalaya," *Latifah* 2, no. 2 (2018): hlm 6.

¹⁵ Wawan Setiawan, "Makna Simbolik Budaya Marhabaan Bagi Kalangan Nahdlatul Ulama," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): hlm 56, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.8203>.

¹⁶ Helmy F.B Ulumi, Ayatullah Humaeni, and Dkk Kamaluddin, *Tradisi Salamatan Masyarakat Banten* (Serang: Laboratorium Bantenologi, 2017), hlm 5.

mengenal lagu-lagu pop, rock, dll, atau bahkan dapat memainkan alat musik. Lain hal, terkadang musik dijadikan sebagai media untuk belajar maupun menghafal. Seperti misalnya ketika santri menghafalkan berbagai nazham yang ada di kitab kuning. Untuk memudahkan proses menghafalnya, mereka lalu mengambil nada-nada dari beragam musik yang lalu digunakan untuk melagukan nazham-nazham tersebut. Sementara itu, pemahaman fiqh yang ada di pesantren tidak sampai menyatakan bahwa musik haram. Para kyai mengharamkan musik jika musik tersebut mendatangkan maksiat.¹⁷ Jelas ketara bahwa faktor haramnya bukan di musik, melainkan dampak atau efek yang ditimbulkannya. Alhasil, pertemuan santri dengan musik tidak memiliki tabir yang tebal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Musik dalam Pesantren

Musik merupakan salah satu jenis kesenian yang kerap dipakai oleh para penyebar awal Islam di Indonesia. Bersamaan dengan seni ukir sebagaimana tampak di makam-makam kuno, seni bangunan seperti terlihat dari masjid-masjid kuno, seni tari dan seni suara sebagaimana terlihat dalam tarian suci dan seni tembang macapat, dan juga seni pertunjukan seperti ditampilkan dalam bentuk pagelaran wayang.¹⁸

Hanya saja cukup jarang atau malah bisa dikatakan tidak ada kajian tentang orang NU dan musik. Karya-karya tentang NU dan pesantren lebih sering ditarik dalam pembahasan politik, agensi budaya, interaksi sosial, sistem pendidikan, dan spiritualitas. Terlebih, kebanyakan di pesantren-pesantren NU jarang yang memiliki kurikulum pengajaran musik. Berdasarkan koleksi naskah ulama Banten, Baso menemukan bahwa setidaknya ada 14 macam pengetahuan yang merupakan lingkup *kutub mu'tabarab* dalam ranah santri-ulama.¹⁹ Semua pengetahuan tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu pengetahuan dalam ranah *santri-ulama* dan pengetahuan dalam ranah *santri-mustami'*.

Ranah pertama berisi; Ilmu Ushul (Tauhid) dan Ilmu Kalam; Ilmu Fiqih dan *Ushul Fiqh* (termasuk Hukum, Undang-Undang, dan Jurisprudensi); Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadis; Ilmu Tasawuf dan Ilmu Etika (akhlaq); Ilmu Bahasa dan Tata Bahasa (Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, pengetahuan bahasa-bahasa nusantara, dan Leksikografi); Ilmu Balaghah dan Ilmu Manthiq.

¹⁷ Fahrul Husni, "HUKUM MENDENGARKAN MUSIK (Kajian Terhadap Pendapat Fiqh Syafi'iyah)," *Jurnal Syariah* 8, no. 2 (2019).

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976).

¹⁹ Ahmad Baso, *Pesantren Studies: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri Di Masa Kolonial* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012).

Sedangkan ranah kedua berisi; Ilmu Pertanian (Ilmu Perusan Bumi); Ilmu *Tbib* (kedokteran) dan pengobatan; Ilmu Astronomi, Ilmu Falak dan Astronomi; Matematika dan Aljabar; Ilmu-Ilmu Teknik; Ilmu Bumi, Ilmu Alam dan Ilmu Biologi; Ilmu Syajarah (sejarah); Ilmu-Ilmu Sosial (Ilmu Politik, Ilmu Tata Negara, dan Ilmu Ekonomi). Semua ilmu-ilmu tersebut termaktub dalam kitab-kitab klasik yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning.

Musik tidak ada dalam daftar ilmu-ilmu *mu'tabarab* pesantren di atas. Memang ada pelajaran terkait dunia bunyi di pesantren, tepatnya pelajaran tentang syair dan irama, yang biasa disebut ilmu '*Arudh* yang diciptakan oleh al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (718-791 M). Ilmu ini mengkaji rumus-rumus penciptaan syair Arab dan iramanya. Rumus-rumus tersebut disebut *babr*. Setidaknya ada lebih dari 14 *babr* yang dikaji dalam ilmu ini. Walau demikian, tidak setiap pesantren memasukkan ilmu ini dalam kurikulum pengajarannya. Pun dengan santri yang tidak semuanya meminati ilmu ini untuk dipelajari. Selain di atas, musik dibahas di dalam kitab-kitab *fiqh* (hukum Islam) yang sebagian besar memasukkannya dalam bahasan tentang *alat al-labw/al-malabi* (آلة اللهو/الملاهي).

Istilah *alat al-labw* menandakan bahwa dalam tatanan *fiqh*, musik dianggap identik dengan permainan yang dapat melalaikan manusia dari Tuhan. Bila diartikan secara harfiah, *alat al-labw* berarti alat-alat permainan/senda-gurau/yang melenakan. Tepatnya melenakan manusia dari Tuhan dan kebenaran. Barangkali landasan hukum *fiqhiyah* inilah yang menjadi dalil terkuat bagi pelarangan membawa alat musik bagi para santri di berbagai pesantren. Meski begitu, wawancara penulis dengan Abdurrahman yang dulu pernah menyantri di pesantren NU pasca pertengahan tahun 2000-an, memberitakan bahwa sudah ada cukup banyak pesantren NU yang memfasilitasi kebutuhan musikal “sekuler” para santri dengan menyediakan studio mini yang jadwal pemakaiannya diatur dengan sangat ketat.²⁰

Pembahasan musik di luar *fiqh* amat jarang ditemukan kecuali dalam ilmu tasawuf. Misalnya Imam Muhammad al-Ghazali (w. 1111) dalam karyanya yang berjudul *Ihya Ulumuddin*—sebagian besar dikaji oleh pesantren-pesantren NU—memasukkan musik dalam persoalan sufistik. Al-Ghazali mengumpulkan, menganalisis, serta memberikan kritik dan penilaian terhadap pendapat dan komentar para ulama tentang musik. Setelah itu, ia menghadirkan narasi tentang signifikansi musik dalam rangka penghambaan kepada Allah swt.

²⁰ Wawancara dengan Abdurrahman, alumni pesantren NU, pada 8 Desember 2021.

Al Fayyadl²¹ menyebut bahwa seni di pesantren masih dimasukkan sebatas dalam pembahasan fiqh berorientasi *qauli*, bukan *manbaji*. Seni dianggap sebatas bahan kajian *fiqhiyah*. Pendekatan terhadap seni seperti ini menjadikan pesantren hanya sebagai konsumen, bukan produsen seni. Sebuah keadaan yang mengarahkan orang-orang pesantren untuk hanya mengikuti, bukan memulai terobosan dalam dunia musik. Ditambah lagi, pesantren akan gagal menangkap keberpihakan seni untuk masyarakat yang terzalimi. Buah dari kekosongan musikal di pesantren seperti itu barangkali turut menyempitkan pandangan kreatifitas musikal pesantren. Sehingga imajinasi musikal kepesantrenan yang muncul langsung mengacu pada musik padang pasir atau bebunyian yang identik dengan suasana arabi. Faktanya, tradisi pesantren yang melibatkan seni sejauh ini sangat sering muncul dalam suasana padang pasir, yaitu petikan gambus, alunan seruling pembawa suasana arabi, kaligrafi Arab dengan gaya non-pribumi, dan semacamnya.

Berdasarkan pengalaman audio-visual dalam kehidupan sehari-hari, irama padang pasir kerap melatari tayangan tentang pesantren NU di berbagai saluran YouTube. Misalnya pembacaan puisi KH. Musthafa Bisri (Gus Mus) yang antara lain terdapat puisi *Aku Harus Bagaimana* yang dikarang pada tahun 1982,²² Liputan Metro TV tentang Pesantren Al-Hamid,²³ liputan SCTV²⁴ tentang Pesantren Cidahu, dan liputan tentang Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo, Kediri.²⁵

Fakta audio-visual di atas menunjukkan bahwa secara umum, musik pesantren memang identik dengan irama padang pasir.²⁶ Wujud kesenian secara umum yang cukup sering mengemuka di pesantren memang bernuansa Arab padang pasir: Seni baca al-Quran (*tilawatil quran*), *salawat-qashidah* (*hadhrob*, *maramis*), dan kaligrafi. Bidang terakhir, kaligrafi, kerap disoroti hingga menjadi *icon* amatan atas kebudayaan Islam. Sementara itu, hubungan antara pesantren dan seni lain, dalam hal ini musik, lebih terlihat dalam amsal seni kedua; *salawat-qashidah*. Bahkan, sejak era populerisme

²¹ Al Fayyadl, Muhammad. 2016. "Fikih Seni dan Sastra Sebagai Fikih Kehidupan", makalah tidak diterbitkan.

²² "Gus Mus - Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana - YouTube," accessed May 20, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=-o0rqEexpMI>.

²³ "Liputan Metro TV | Pondok Pesantren Al Hamid - YouTube," accessed May 20, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=nyFE_zt-BDI.

²⁴ "LIPUTAN SCTV DI PESANTREN CIDAHU DAN WAWANCARA BERSAMA ABUYA MUHTADI DIMYATHI DAN HUBAB NAFI' - YouTube," accessed May 20, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=HbxfTM45hXc>.

²⁵ "Lirboyo Kaifal Hal.Mp4 - YouTube," accessed May 20, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=uBhBvufNdxM>.

²⁶ Shinta Fitria Utami, "Isu Geopolitik Timur Tengah Dalam Kolaborasi Musik 'Ilahu Ats'Tsaurah,'" *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2020), <https://rj.fahuinib.org/index.php/diwan/article/view/635>.

Habib Syekh bin Abdul Qodir al-Seggaf dari Solo, musik pesantren identik dengan *salawatan*, *maulidan*, *rebana*, *marawis*. Berdampingan dengan seni baca al-Quran agaknya telah menjadi kebiasaan dalam semarak festivalisme budaya masyarakat pesantren dan luar pesantren.

Musik sekuler orang-orang pesantren dari tahun 1950-1980-an pun biasanya juga berbau arabi. Dalam kesaksian tentang budaya penerimaan musikal KH. Mustafa Bisri (Gus Mus), Ulil Abshar-Abdalla²⁷ menulis beberapa paragraf di status Facebooknya pada 26 Februari 2020. Baris-baris kalimat itu menunjukkan betapa lekatnya suasana musikal orang pesantren dengan irama padang pasir.

Jika kita berada di “ndalem” atau rumah Gus Mus di Rembang, hampir setiap saat bisa dipastikan kita akan mendengarkan lagu-lagu Ummi Kultsum. Sepanjang malam, saat tidur, beliau biasa ditemani oleh lagu-lag dia. Di mobil beliau, selalu tersedia banyak CD hampir semua album Ummi Kultsum. Hampir tak ada musik yang diputar di dalam mobil Gus Mus selain lagu-lagu penyanyi Mesir yang dikenal dengan “jejuluk” atau sebutan “Kaukab al-Syarq” (Bintang dari Timur) ini. Sepanjang perjalanan tiga jam dari Semarang ke Rembang siang kemaren, lagu “Fintidzarik” diputar terus, berulang-ulang.

Penerimaan dan Penciptaan

Bagaimana perjumpaan para santri dengan musik di pesantren atau ketika mereka menyantri? Secara umum, pesantren di Indonesia memiliki dua jenis, yakni pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren modern sendiri sebenarnya tidak terlalu jauh dengan dunia bunyi di luar pesantren: *adzan*, *tilawatil quran*, *salawat*, *kasidah*, dan musik-musik yang dianggap religius dengan sentuhan bunyi arabi. Di luar dunia musik religius tersebut, juga tidak jarang para santri memainkan musik ala *drum band*. Bahkan beberapa pesantren pun ada yang memiliki grup musiknya.

Di era penulis ketika masih menyantri, wawasan musikal “sekuler” biasanya didapat dari mendengarkan radio secara diam-diam. Sebab, saat itu berlaku aturan agar para santri tidak memainkan atau menggunakan alat-alat elektronik seperti televisi atau radio. Misalnya ada santri yang justru mengenal lagu *Sweet Child O’ Mine* gubahan Guns ‘n Roses melalui radio yang didengarkan secara sembunyi-sembunyi. Mereka juga mengenal lagu-lagu dari Metallica, System of a Down, Red Hot Chili Peppers, hingga Muse dan Simple Plan.

²⁷ “(2) Ulil Abshar Abdalla | Facebook,” accessed May 20, 2022, <https://web.facebook.com/ulil67>.

M. Yaser Arafat

Walau terdapat pesantren yang mengekang santri dari mendengarkan atau memainkan musik, namun juga banyak pesantren yang justru memfasilitasinya. Seperti wawancara penulis dengan Nadia yang menyantri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Islamic Boarding School, Sendangagung, Paciran, Lamongan. Dia mengatakan jika di pesantren tempatnya menyantri terdapat kurikulum musik. Selama 6 tahun Nadia menyantri, musik tercantum sebagai materi wajib di beberapa pagelaran eventual besar. Seperti lomba menyanyi dan pentas seni tahunan untuk menyambut santri baru. Nadia pernah menjadi peserta grup paduan suara saat menginjak tahun kedua masa menyantrinya di sana. Di pesantren itu, ada mata pelajaran seni. Para santri diharuskan untuk mempelajari piano dan juga memiliki kemampuan bernyanyi. Sehubungan dengan kewajiban untuk berbahasa Arab dan Inggris, pesantren sering memutar lagu-lagu “sekuler” secara musikal, namun, masih terhitung “religius” secara lirik-substansial. Misalnya lagu-lagu Maher Zain yang berbahasa Inggris.

Pengalaman musikal Abbas hampir sama dengan Nadia. Abbas pernah menyantri di Pondok Pesantren Kempek, Cirebon, Jawa Barat dan Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Sewaktu menyantri di Kempek, ada semacam tradisi vokal-musikal, yaitu melantunkan bait-bait (*nazham*) *Imrithy* atau *Alfiyah* dalam ilmu Nahwu-Sharaf. Di beberapa pesantren di Jawa, pelantunan bait-bait nazham ini disebut *lalaran*. Pelantunan itu tidak diwajibkan pada satu rumus irama tertentu. Santri diberikan kebebasan untuk menerapkan irama lagu pop, dangdut klasik, dangdut pop, dangdut pantura, lagu hindustani, dan bahkan rock ke dalam bait-bait syair itu yang biasanya diringi dengan alat musik seadanya seperti tepuk tangan, ember cuci, dan semacamnya.

Di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, dalam kesaksian pengalaman Abbas, lantunan syair-syair dari bait-bait *Imrithy* dan *Alfiyah* kerap dilantunkan dengan penerapan irama lagu-lagu dangdut koplo. Sebab para santri, sebagian besarnya merupakan penggemar Nella Kharisma, Via Vallen, Jihan Audy. Untuk menyemarakkan budaya musikal itu, santri-santri malah sering menciptakan alat musik gendang sederhana yang terbuat dari bambu dan botol plastik. Budaya musikal itu berdampingan dengan budaya musik utama semacam *badbrah*.

Pihak pesantren sendiri secara resmi sering memutar musik religius bernuansa lokal-padang pasir dalam bentuk shalawatan dan gambus. Budaya musik “resmi” ini kerap diperdengarkan di acara-acara seperti *haul*, khataman Al-Qur'an, termasuk juga acara pernikahan keluarga pengasuh pesantren. *Salawatan* atau musik rebana juga menjadi lagu di saat menyambut kedatangan tamu-tamu yang berkunjung ke pesantren. Di luar budaya musik “resmi” itu, para santri kerap sembunyi-sembunyi untuk mendengarkan lagu-lagu pop, dangdut koplo, dangdut pantura, dan musik-musik “sekuler”. Abbas sendiri, di waktu luar jam resmi pesantren, sering

mendengarkan lagu Slank, Iwan Fals, Dewa 19, dan lainnya. Ia justru akrab dengan lagu *Virus, Ku Tak Bisa, Jurus Tandur, Ibu, Bento, Wakil Rakyat, Roman Picisan, Risalah Hati, plosan, Ditinggal Rabi*, dan masih banyak lagi.

Kesaksian tentang dunia musik di pesantren juga bisa dilacak dari tokoh-tokoh masyhurnya. Misalnya KH. Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur. Gus Dur banyak diketahui orang sebagai seorang pecinta musik. Ia menikmati musik dalam berbagai genre. Mulai dari musik klasik, jazz, blues, Arab, musik tradisi Jawa, hingga dangdut. Selain musik-musik klasik Barat, Husein Muhammad²⁸ menyebutkan bahwa Gus Dur menyukai lagu-lagu Ummi Kultsum, penyanyi perempuan legendaris dari Mesir yang dijuluki “*Kaukab al-Syarq*” (Bintang Timur). Saat Gus Dur belajar di Kairo, sering mendengarkan alunan merdu suara Ummi Kultsum. Mengenai musik klasik Barat yang digemari Gus Dur, Husein menulis:

“Kata Pa Acung: “Bapak menyimpan dan mengkoleksi banyak kaset dan CD musik klasik, wayang dan musik-musik yang lain baik Barat maupun Indonesia”. Beberapa nama komponis musik klasik dunia antara lain adalah Ludwig van Beethoven, Wolfgang Amadeus Mozart, Johan Sebastian Bach, Frederic Chopin, Frans Schubert, Peter Ilich Tchaikovsky dan lain-lain. Akan tetapi Gus Dur amat suka pada Simponi 9 in D minor karya besar sang maestro; Beethoven. Dia sering bercerita soal ini. Katanya pada suatu saat: Simfoni No. 9 ini menggambarkan kehidupan Beethoven yang penuh dengan perubahan-perubahan dan perjuangan keras. Ia menggapai kegembiraan dengan mengarungi badai kesulitan. Para pendengarnya menyebut simfoni ini sebagai ‘the inhuman voice’.”

Tidak sampai disitu saja, luasnya resepsi Gus Dur pada musik juga tampak dari tulisannya yang berjudul *Evie, Ebiet, dan Musik Kita*²⁹ yang ditulis pada tanggal 17 November 2003. Berikut kutipannya:

“Beberapa waktu yang lalu, penulis diwawancarai oleh BBC World Service, yang menelpon dari London untuk menanyakan apakah lagu favorit penulis, untuk ditayangkan pada hari lahir siaran radio tersebut. Penulis bertanya dalam bahasa apa, karena kalau itu dalam bahasa Jerman, maka koor dalam gerak keempat Symphony nomor 9 dari Ludwig Van Beethoven, yang dimainkan oleh Nord-Deutsche Rundfunk Orchester di bawah pimpinan Hugowand adalah puncaknya. Ketika ditanya jika dalam bahasa Inggris, penulis menjawab lagu favoritnya adalah ‘Me and Bobby Mc Gee’ yang dinyanyikan Janis Joplin. Sang pewancara sangat terkejut, tabukan anda siapa penyanyi tersebut, tanyanya. Tabu, kata penulis, ia adalah rocker yang meninggal dalam usia 24 tahun karena over dosis narkoba. Dan isi

²⁸ Muhammad Husain, *Sang Zabid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*, ed. LKIS (Yogyakarta, 2012).

²⁹ Abdurrahman Wahid, “Evie, Ebiet, Dan Musik Kita – GusdurNet,” accessed May 24, 2022, <http://gusdur.net/id/gagasan/gagasan-gus-dur/evie-ebiet-dan-musik-kita>.

M. Yaser Arafat

nyanyiannya? Penulis menjawab ya tentang 'seorang gadis' hippie yang menumpang lokomotif penarik gerbong-gerbong batu bara tiga hari lamanya. Ia dan sang masinis lokomotif itu berkendara kereta dan tidur tanpa kawan di hotel-hotel di tempat yang dilalui kereta itu. Penulis menyukainya bukan karena isi lagu itu melainkan terdengar sangat indah di kuping."

Selain Gus Dur, dari kalangan kyai juga ada contoh terbaik dalam aspek kreasi musik, yaitu KH Ahmad Bukhori Masruri. Kyai Bukhori pernah menyantri di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1960-1966. Selain berceramah, ia merupakan pencipta lagu-lagu grup musik religi Nasida Ria yang populer pada tahun 1980-an. Beberapa lagu yang ia ciptakan adalah *Perdamaian, Dunia Dalam Berita, Damailah Palestina, Tahun 2000, Merdeka, Membangun, Masjid Tua, Wartawan Ratu Dunia*, dan masih banyak lagi. Hanya saja, dalam kaset lagu-lagu Nasida Ria, namanya sengaja disamarkan menjadi Abu Ali Haidar. Lagu *Perdamaian* sendiri sampai kini menjadi legenda. Bahkan telah digubah ulang oleh grup band pop Indonesia, GIGI, dan sering diputar di televisi, radio, dan di ruang publik secara luas terutama ketika bulan Ramadhan tiba.

Ada pula Dadang Saputra, seorang santri dari Madiun, Jawa Timur. Ia menciptakan komposisi musik yang menyatukan dangdut dan musik klasik. Pada tanggal 19 September 2017, karyanya "Potret Dangdut" mendapat kehormatan untuk ditampilkan ke publik musik Indonesia di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) oleh Jakarta City Philharmonic (JCP)³⁰. "Potret Dangdut" merupakan usaha musikal Dadang dalam menggabungkan dangdut dan musik klasik. Dua aliran musik yang sejauh ini dipahami saling berbenturan. Dangdut identik dengan kaum alit. Sedangkan musik klasik identik dengan kaum elit. Dadang bilang pada penulis bahwa: "...dangdut bukan sekedar musik, tetapi dangdut berhubungan erat dengan ranah di luar estetikanya secara kompleks. Baik itu persoalan sosial, agama, ekonomi, politik, bahkan kebudayaan".

Ada sebuah tulisan reflektif yang dikarang oleh Dadang yang berjudul "Potret Dangdut dalam Sebuah Refleksi Otokritik".³¹ Dadang menyoal perkara keterpinggiran dangdut dan munculnya pandangan minor terhadap dangdut bahkan dari masyarakat tempat kelahiran dangdut itu sendiri. Baginya, dangdut dan musik klasik itu sama saja. Keduanya dianggap mewakili selera kelas bawah dan selera kelas atas hanya karena ada hegemoni dari nilai-nilai kebaratan.

"...Orkes Melayu (OM), barangkali sebagian kita belum banyak yang ngerti kenapa dilabeli 'ORKES' (label barat) dalam musik-musik Melayu (musik timur)? Berkembang lagi ada orkes

³⁰ "POTRET DANGDUT - DADANG SAPUTRA - Jakarta City Philharmonic - YouTube," accessed May 24, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=7d5ADPPN11E>.

³¹ Dadang Saputra, "Potret Dangdut Dalam Sebuah Refleksi Otokritik," n.d., <http://syahrazade.xmirr.net/potret-dangdut-dalam-sebuah-refleksi-otokritik/>.

keroncong, ada orkes dangdut pula – walaupun agak jarang dinamakan “orkes dangdut”. Pula, teman-teman dangdut nampaknya lebih suka dengan sebutan OM (Orkes Melayu) daripada OD (Orkes Dangdut) meski yang dilantunkan lebih dominan irama dangdutnya, bahkan irama Melayunya sedikit atau malah jarang ditemukan. Apabila dilihat dari rekam historisnya –sejauh yang saya ketahui– kenapa disematkan nama ‘Orkes’ dalam musik Melayu, adalah dalam rangka ‘perlawanan’ terhadap dominasi Barat (baca: musik kaum penjajah). Yakni untuk menyejajarkan sekaligus membedakan musik Melayu dengan musik Barat (dalam hal ini orkestra) yang dianggap seni tinggi dan adhiluhung, produk lingkungan istana. Makanya dengan cara melabelkan istilah ‘orkes’ tersebut diharapkan musik Melayu bisa sejajar dengan musik Barat. Dalam konteks ini Orkes Melayu juga memiliki nasionalisme kultural (cultural nationalism) dalam upaya mempertahankan eksistensi musik lokal (lebih lengkapnya lihat catatan Lono Simatupang, 2013). Tetapi dampak implikasi ideologisnya, nampaknya musik lokal (dangdut) terlanjur mengalami stigmatisasi secara sistemik. Tidak sedikit yang mendudukan vis a vis antara dangdut dan musik klasik orkestra, atau musik-musik lainnya yang dianggap berkelas. ...Di sini penulis bukan menampik sepenuhnya pandangan tersebut, tetapi penulis lebih meyakini bahwa tinggi-rendah sebuah karya musik lebih tergantung pada bagaimana mengembalikan musik pada ranah ‘seni bunyi’ secara substantif. Dan, bagaimana musik memiliki kontribusi yang besar dalam membangun sebuah peradaban kemanusiaan.”

Sebelum “Potret Dangdut”, Dadang juga menciptakan komposisi *Sholawat Beethoven*, yaitu sebuah alunan musik solawat khas Jawa yang dikenal dengan nama; *salawat emprak* yang dipadukan dengan komposisi *Symphoni No.9* Beethoven. Karya Dadang tersebut telah ditampilkan di beberapa panggung. Salah satunya adalah di acara Muktamar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur, dan di acara *Tribute to Gus Dur* yang diadakan oleh Pondok Pesantren Kaliopak asuhan Kyai Muhammad Jadul Maula.³²

Selain Dadang, Evan juga tampil sebagai seorang santri yang menciptakan terobosan musikal baru bagi dunia santri. Ia mengaransemen lagu *Ya Lal Wathon* atau mars *Syubbanul Wathon* karya KH. Abdul Wahhab Hasbullah dalam alunan irama musik Metal.³³ Melalui akun *facebooknya*, ia mewajibkan agar siapa saja yang mendengarkan karyanya tersebut, agar berkenan mengirimkan

³² “LIR ILIR - SHALAWAT JAWI Ft BEETHOVEN (Kaliopak Kosmopolit Orkestra) - YouTube,” accessed May 24, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=aVYVAbVX0i4>.

³³ “YA LAL WATHON [Syubbanul Wathon Metal Version Cover] - EVANT GITARA - YouTube,” accessed May 24, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=cTbVozdgimk>.

M. Yaser Arafat

hadiah bacaan Surat al-Fatihah untuk almarhum KH. Abdul Wahhab Hasbullah. Pada kata pengantar rekaman tersebut, Evan mengatakan:

“...sebuah karya sederhana, persembahan untuk indonesia tercinta agar kita tidak lupa bahwa negara ini merdeka juga berkat perjuangan para Ulama dan santri tanah air. KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH telah berhasil membakar gelora semangat juang rakyat indonesia melawan penjajah melalui syair karangannya yang beliau buat pada tahun 1934 yang berjudul ‘Syubbanul Watbon’ yang berarti ‘Cinta Tanah Air’. Bagi pesantren dan NU, Indonesia adalah martabat dan harga diri. Memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia adalah merebut harga diri. Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mempertahankan harga diri. Memperjuangkan Cita-cita Proklamasi adalah memperjuangkan martabat kemanusiaan.”

Terakhir, dari kalangan santri sendiri juga memunculkan grup band musik pop yang cukup terkenal dan banyak penggemarnya di Indonesia; Wali. Grup musik ini berdiri pada tahun 1999 dengan lima orang anggota, yakni Faank (Farhan Zainul Muttaqin), Apoy (Aan Kurnia), Tomi (Ihsan Busthomi), dan Ovie (Hamzah Shofi). Hingga hari ini, grup band Wali masih terus meramaikan jagad musik pop Indonesia.

Daftar resepsi dan kreasi musikal orang pesantren ini tentu masih bisa diperpanjang. Habib Muhammad Luthfi bin Yahya dari Pekalongan, yang juga Ketua Umum Jatman (Jam’iyah Ahli Thariqah Mu’tabarrah al-Nahdliyyah) juga dikenal sebagai pemain musik. Ia sangat lihai bermain piano. Sementara ayahnya, Habib Ali bin Yahya mahir memainkan biola. Emha Ainun Najib dengan gamelan *Kyai Kanjeng*-nya juga dapat dimasukkan dalam daftar panjang ini. Bersama dengan Zastrow al-Ngatawi dengan orkes musik *Ki Ageng Ganjur*-nya. Nama terakhir bahkan semacam menjadi wakil kuat orang NU di dalam dunia musik kontemporer Indonesia.

Lewat penjelajahannya, Zastrow merangkul berbagai musisi besar Indonesia. Mulai dari Iwan Fals, Franky Sahilatua, Slank, Fadly Padi, dan masih banyak lagi. Bahkan lewat upaya Zastrow mengajak para musisi besar itu untuk masuk ke pesantren-pesantren NU. Di sana mereka mementaskan lagu-lagu mereka yang telah diaransemen-ulang oleh Ki Ageng Ganjur. Pada titik ini, para musisi yang sebelumnya “jauh” dari Islam dan spiritualitasnya, akhirnya menemukan labuhan terbaik di pesantren bersama dengan orang-orang NU.

Tidak Sesempit “Padang Pasir”

Konstruksi musik dalam kitab kuning, citra padang pasir yang menyelimutinya, pengalaman orang-orang pesantren dalam pertemuannya dengan musik-musik di pesantren, serta

resepsi dan kreasi musikal orang-orang pesantren di atas menunjukkan bahwa pertemuan pesantren dengan musik tidak hanya sebatas pada imajinasi padang pasir. Pesantren telah mempertemukan tradisi musikal dari berbagai peradaban. Pesantren, dalam keketatan fiqh musik dalam kitab kuningnya, justru mengalami ruang penerapan kaidah fiqh yang sangat populer di pesantren; *Idza dhaqal amru, ittasa'a* (apabila suatu perkara menyempit, maka meluaslah dia).

Pada tataran ini dapat dipahami mengapa para santri dan kyai tidak hanya berpatok pada “musik resmi” pesantren semacam *salawatan*, *hadhrab*, dan *qashidah*. Sebab pengalaman-pengalaman keseharian di pesantren justru menghadirkan cakrawala kehidupan baru yang melebihi cakrawala teks-teks fiqh musik pesantren. Menjadi wajar bila Gus Dur sangat menggandrungi musik klasik, dangdut, sekaligus lagu-lagu Umi Kultsum. Nama terakhir, Umi Kultsum, bahkan menjadi maskot musikal para kyai dari masa yang sama. Dapat dipahami pula mengapa ada banyak santri yang selepas mengkhamatkan pendidikan “resmi” di pesantren, lalu meneruskan kesantriannya dalam dunia yang lebih luas, justru berjumpa dengan Dream Theatre, The Rollingstones, Nirvana, Guns ‘n Roses, lagu India, dangdut, dangdut koplo, Nawal El-Zughby, Ibrahim Maalouf, Nancy Ajram, Dhaffer Youseff, Abdel Wahhab, Ummi Kultsum, dan masih banyak lagi.

Memang benar pesantren identik dengan gambus dan atau irama padang pasir, namun “musik (orang-orang) pesantren” adalah kosakata dinamis. Karena itu, musik pesantren adalah musik proses, bukan hasil. Proses perjumpaan orang-orang pesantren dengan musik adalah keseluruhan perjumpaan orang-orang pesantren dengan kosmopolitanisme peradaban. Kesediaan untuk menjalani kosmopolitanisme itu adalah jalan utuh untuk mewarnai dunia musik. Itulah yang disebut lelaku *nyantri*. Bertemu bunyi adalah berlelaku. Titik sasarannya adalah proses mendengar, yang di dalam khazanah pesantren disebut: *sema'an*. Umumnya, istilah *sema'an* dalam bahasa Jawa memang mengacu pada upacara suci pembacaan al-Quran dan menyimakinya hingga khatam. Hanya saja, makna luas “sema'an” tentu tidak hanya berhenti di situ. Sebagaimana budaya musik orang pesantren yang lebih luas ketimbang citra sempit padang pasir.

Pengalaman musikal para santri di pesantren menunjukkan bahwa musik apa saja dapat didengarkan dan dicerna oleh santri. Pesantren mewujudkan sebagai laut musikal. Para santri mengambil apa saja dari laut itu sekehendak hatinya. Gus Dur menunjukkan bahwa bagi orang pesantren, bentuk musik menjadi tidak penting. Sekalipun sebuah lagu mencirikan kerendahan standar moral, namun, dimensi estetik musik yang intim dan menyapa ruang dengar seorang santri itu lebih penting. Kata Gus Dur: “penulis menyukainya bukan karena isi lagu itu melainkan terdengar sangat indah di kuping”. Sedangkan KH. Bukhari Masruri menunjukkan hal yang sama. Baginya, tidak penting siapa yang menciptakan lagu, melainkan isi lagu atau pesan-pesan yang

M. Yaser Arafat

disampaikan oleh lagu tersebut. Oleh karena itu, ia lebih memilih merahasiakan namanya hingga ketenaran lagu ciptaannya melebihi ketenaran nama penciptanya.

Sedangkan Dadang mengisyaratkan musik isi pada ranah etikanya. Dadang ingin menegaskan bahwa musik pesantren adalah musik yang dapat menaikkan derajat marwah kebudayaan masyarakatnya, dalam hal ini musik dangdut. Dangdut yang selama ini dianggap sebagai musik kaum berselera rendah. Sementara musik klasik dianggap sebagai musik berselera tinggi. Karena itu, bagi Dadang, dangdut harus dibela hingga kembali pada dimensi asalnya, yaitu sebagai karya seni yang tidak berbeda dengan musik klasik. Dadang juga mengisyaratkan betapa pentingnya membaca silang-sengkarut kuasa kelas sosial tertentu atas selera dan nilai estetika masyarakat.

Evan berdiri dalam semangat yang sama dengan Dadang. Bedanya, Evan tampil sebagai orang pesantren yang mencoba menafsirkan dan membawa khazanah tradisi pesantren dalam suasana kekinian. Musik metal merupakan simbol dari perkembangan mutakhir zaman. Sementara *Ya Lal Wathan* dan KH. Abul Wahhab Hasbullah merupakan representasi masa lalu. Evan mencoba menafsirkan karya Kyai Wahab tersebut berdasarkan darah mudanya sebagai seorang pecinta musik metal. Artinya, Evan menyatakan dirinya sebagai pewaris modernitas zaman, namun pada saat yang bersamaan ia juga menegaskan kecintaannya pada tradisi pesantren. Baginya, Indonesia lahir karena perjuangan para santri dan kyai. Merawat Indonesia sama halnya dengan merawat tradisi pesantren dalam berbagai tafsir progresifnya.

Gus Dur, Kyai Bukhari, Dadang, dan Evan menunjukkan bahwa kerja mendengar bunyi di pesantren adalah lelatu cinta. Bentuknya berupa dalam pemanunggalan yang sakral dan yang profan, *cinipta* dan Pencipta, *cininta* dan pecinta, lelaki dan perempuan, idealisme dan realisme, dan seterusnya. Makna musik pesantren terletak dalam kemanunggalan semua daftar “oposisi biner” itu. Inilah maksud musik, yang di dalam khazanah tasawuf Ibnu Arabi,³⁴ disebut sebagai adonan *al-Jalal* (keagungan) dan *al-Jamal* (keindahan) yang dihidangkan ke meja semesta dalam bentuk *al-Kamal* (kesempurnaan).

Alhasil, tinjauan terhadap musik, sebagaimana dialami oleh orang-orang NU dan secara umum musik dalam kacamata pesantren tidak bisa dikerjakan dengan merujuk pada batasan-batasan legal-formal (*fiqh*) semata –atau dengan mempertanyakan status halal-haramnya, pemeriksaan ontologis, amatan motivasional, maupun tinjauan relasional atasnya. Musik orang

³⁴ Muhyiddin Ibnu Arabi, *Kitab Al-Jalal Wal Jamal* (Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001).

NU, dan dengan demikian, musik pesantren harus dipandang sebagai kitab tentang musik isi. Bukan kitab tentang musik bentuk. Epistemologi atau basis pengetahuan untuk menyimpulkan tesis ini tidak terletak dalam kitab-kitab kuning semata. Lebih dari itu, musik orang-orang NU harus dilihat dalam kehidupan sehari-hari para santri, kyai, dan orang-orang pesantren.

KESIMPULAN

Pesantren yang notabene tempat menimba ilmu agama ternyata tetap tidak bisa lepas dari dunia musik. Entah musik islami maupun non-islami seperti pop, rock, metal, bahkan dangdut sekalipun. Walau demikian, para kyai dan santri mengategorikan musik sebagai sesuatu yang haram jika dapat menimbulkan mudarat. Sebaliknya, jika tidak mendatangkan mudarat maka tetap dibolehkan. Titik tekannya bukan pada musik itu sendiri, melainkan pada dampak yang ditimbulkan. Alhasil, dunia pesantren sama sekali tidak membatasi genre musik yang dipilih. Hal tersebut bisa dilihat dari beragam alumninya yang berkecimpung dalam berbagai jenis musik. Mengenai pesantren yang identik dengan irama padang pasir, hal tersebut bisa ditelusuri lewat muasal agama Islam. Islam yang datang dari Jazirah Arab, sedikit banyak pasti membawa pengaruh terhadap daerah penyebarannya. Kendati demikian, musik pesantren bukanlah hasil, tetapi musik proses. Ia akan senantiasa berkembang sesuai dengan pemaknaan dan penafsiran agama Islam itu sendiri. Proses perjumpaan orang-orang pesantren dengan musik adalah keseluruhan perjumpaan mereka dengan kosmopolitanisme peradaban. Kesiapan untuk menjalani kosmopolitanisme itu adalah jalan utuh untuk mewarnai dunia musik.

DAFTAR PUSTAKA

- “(2) Ulil Abshar Abdalla | Facebook.” Accessed May 20, 2022.
<https://web.facebook.com/ulil67>.
- Arabi, Muhyiddin Ibnu. *Kitab Al-Jalal Wal Jamal*. Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Al Fayyadl, Muhammad. 2016. “Fikih Seni dan Sastra Sebagai Fikih Kehidupan”, makalah tidak diterbitkan.
- Asmar, Afidatul. “Genealogi Dan Strategi Dakwah Kultural NU.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (September 1, 2018): 165–84.
<https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2018.13.1.164-183>.
- Azra, Azyumardi. “NU: Islam Tradisional Dan Modernitas Di Indonesia.” *Studia Islamika* 4, no. 4 (2014). <https://doi.org/10.15408/sdi.v4i4.770>.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri Di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- “Gus Mus - Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana - YouTube.” Accessed May 20, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=-o0rqEsxpMI>.
- “Gus Muwafiq Menyanyi Dan Main Gitar - YouTube.” Accessed May 26, 2022.

- <https://www.youtube.com/watch?v=TSX44LGwOU>.
- Husni, Fahrul. "HUKUM MENDENGARKAN MUSIK (Kajian Terhadap Pendapat Fiqh Syafi'iyah)." *Jurnal Syariat* 8, no. 2 (2019).
- Ihsan, Soffa. "Terorisme , Puritanisme Dan Negara." *Jurnal Review Politik* 4, no. 2 (2014).
- Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.
- "Liputan Metro TV | Pondok Pesantren Al Hamid - YouTube." Accessed May 20, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=nyFE_zt-BDI.
- "LIPUTAN SCTV DI PESANTREN CIDAHU DAN WAWANCARA BERSAMA ABUYA MUHTADI DIMYATHI DAN HUBAB NAFF' - YouTube." Accessed May 20, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=HbxfTM45hXc>.
- "LIR ILIR - SHALAWAT JAWI Ft BEETHOVEN (Kaliopak Kosmopolit Orkestra) - YouTube." Accessed May 24, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=aVYVAbVX0i4>.
- "Lirboyo Kaifal Hal.Mp4 - YouTube." Accessed May 20, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=uBhBvufNdxM>.
- "M Faizi | Facebook." Accessed May 26, 2022. <https://web.facebook.com/mohammad.faizi>.
- Mahmud, Amir. "Musik; Antara Halal Dan Haram (Kajian Ma'ani Al-Hadis)." *Mafhum* 2, no. November (2017).
- Mawardi, Kholid. "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3 (1970). <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.366>.
- Muhammad Husain. *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*. Edited by LKIS. Yogyakarta, 2012.
- Musa, Musa. "Tren Hijrah Dan Isu Radikalisme Dalam Meningkatkan Kualitas Masyarakat Islam." *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.32923/kjimp.v2i2.991>.
- "NADA & DAKWAH Bersama KH. MUHAJIR KHOZIN & BALADA Music Religi Dari Bojonegoro Terbaru 2020 - YouTube." Accessed May 26, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=hvfTZ8JCGQ>.
- "POTRET DANGDUT - DADANG SAPUTRA - Jakarta City Philharmonic - YouTube." Accessed May 24, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=7d5ADPPNI1E>.
- Rahayu, S S. "Tradisi Nembang Di Pondok Pesantren Suryalaya." *Latifah* 2, no. 2 (2018): 6–13.
- Saputra, Dadang. "Potret Dangdut Dalam Sebuah Refleksi Otokritik," n.d. <http://syahrazade.xmirr.net/potret-dangdut-dalam-sebuah-refleksi-otokritik/>.
- Setiawan, Wawan. "Makna Simbolik Budaya Marhabaan Bagi Kalangan Nahdlatul Ulama." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2020): 55–66. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.8203>.
- "Uki Mundur Dari Noah Jadi Trending Google, Twitter & Facebook, Ini Jadwal Ariel Jelaskan Penyebabnya - TribunStyle.Com." Accessed May 16, 2022. <https://style.tribunnews.com/2019/08/09/uki-mundur-dari-noah-jadi-trending-google-twitter-facebook-ini-jadwal-ariel-jelaskan-penyebabnya>.

- “Uki NOAH Sebut Musik Pembuka Maksiat, Ini Pandangan Para Ustaz.” Accessed May 16, 2022. [https://hot.detik.com/celeb/d-5660717/uki-noah-sebut-musik-pembuka-maksiat-
ini-pandangan-para-ustaz](https://hot.detik.com/celeb/d-5660717/uki-noah-sebut-musik-pembuka-maksiat-ini-pandangan-para-ustaz).
- Ulumi, Helmy F.B, Ayatullah Humaeni, and Dkk Kamaluddin. *Tradisi Salamatan Masyarakat Banten*. Serang: Laboratorium Bantenologi, 2017.
- Utami, Shinta Fitria. “Isu Geopolitik Timur Tengah Dalam Kolaborasi Musik ‘Ilahu Ats_Tsaurah.”” *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2020). <https://rjfahuinib.org/index.php/diwan/article/view/635>.
- Wahid, Abdurrahman. “Evie, Ebiat, Dan Musik Kita – GusdurNet.” Accessed May 24, 2022. <http://gusdur.net/id/gagasan/gagasan-gus-dur/evie-ebiet-dan-musik-kita>.
- “YA LAL WATHON [Syubbanul Wathon Metal Version Cover] - EVANT GITARA - YouTube.” Accessed May 24, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=cTbVozdgimk>.